

Original Research

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidakefektifan Peran Perawat dalam Pelaksanaan *Primary Survey*

The Correlation Factors of Uneffectivity The Nurse's Role in Performing Primary Survey

Hasnidar *¹, Sukrang¹, Putri Restu Nirwana Pilong²

1 Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Indonesia

2 Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu

* Email corresponding author: kaperwn.hasnidar@gmail.com

Received: 1 April 2022

Revised: 29 May 2022

Accepted: 30 May 2022

Abstrak: Salah satu peran seorang perawat di instalasi gawat darurat yaitu mampu memberikan asuhan keperawatan yang mengharuskan perawat memiliki keterampilan dalam situasi yang darurat dengan kecepatan dan ketetapan. *Primary survey* merupakan sistem kerja yang terstruktur dan harus dilakukan sesuai dengan tahapan kerjanya. Keterlambatan dan kurangnya pengetahuan perawat merupakan indikator yang mempengaruhi pelayanan gawat darurat, keselamatan pasien menjadi salah satu yang utama dalam upaya pelayanan gawat darurat di rumah sakit untuk mencegah kematian dan mencegah kecacatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey* di ruangan Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Madani. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu 23 perawat yang bertugas di ruangan IGD. Jumlah sampel 23 orang. Analisis data ini menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara masa kerja dan pelatihan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey* di ruangan IGD RSUD Madani dengan pvalue untuk masa kerja=0,009 dan pvalue untuk pelatihan=0,000. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara masa kerja dan pelatihan dalam pelaksanaan *primary survey* di ruangan IGD RSUD Madani

Kata kunci: Gawat Darurat, Survei Primer, Unit Gawat Darurat, Peran Perawat

Abstract: One of the nurses' roles in the Emergency Unit could provide nursing care that has good skills in emergency situations, fast and correct time. Emergency nursing care is a professional, step-by-step, fast, and correct intervention that is given to the patient. A primary survey is organized work and it has done based on its steps. Delay and poor knowledge of nurses become an indicator of emergency services. Patient safety is one of priority in emergency services and prevention of both disability and mortality even in hospitals. The aim of this research is to analyze the correlation factors of uneffectivity of the nurse's role in performing of Primary Survey in the Emergency Unit of RSUD Madani. This is quantitative research with a cross-sectional approach. Total the population is 23 nurses who work in the emergency unit and sampling was taken by the total population (23 nurses). Data were analyzed by chi-square test. The result of the research shows that have an association between work duration and training with the uneffectivity of nurses' role in performing the primary survey in the Emergency Unit of RSUD Madani with a p-value for work duration = $0.009 \leq 0.05$, p-value for training = 0.000. The conclusion of the research is that has a correlation between work duration and training toward performing the primary survey in Emergency Unit RSUD Madani.

Keywords: *Emergency, Primary Survey, Emergency Unit, Nurses Role*

1. Pendahuluan

Salah satu peran seorang perawat di instalasi gawat darurat yaitu mampu memberikan asuhan keperawatan yang mengharuskan perawat memiliki keterampilan dalam situasi yang darurat dengan kecepatan dan ketetapan yang dibutuhkan pada situasi gawat darurat. Pemberian asuhan keperawatan dilakukan dengan melihat apa yang menjadi kebutuhan dasar pasien dengan memberikan pelayanan keperawatan yang dilakukan dari yang sederhana sampai dengankompleks (Asmadi, 2009).

Pada kasus kegawatdaruratan hal yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat adalah dua penilaian yaitu penilaian *primary survey* dan *secondary survey*. Indikator penilaian *primary survey* yaitu dapat melakukan lima komponen yakni A (*airway*), B (*Breathing*), C (*circulation*), D (*disability*) dan E (*Exposure and Environmental Control*). *Primary survey* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyediakan metode perawatan pasien secara konsisten dan fokus perawatan pasien. Perawat melakukan pengamatan, survey, dan pencatatan terkait, masalah yang mengancam nyawa, jalan nafas, dan sirkulasi (Mardalena I, 2017).

Pada tahun 2011, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada 55 juta jiwa yang meninggal dan sekitar dua per tiganya disebabkan oleh penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskular, kanker, diabetes, dan penyakit paru kronik. Sisanya disebabkan penyakit seperti infeksi menular, masalah maternal (ibu), perinatal, nutrisi, dan kecelakaan lalu lintas. Di Indonesia berdasarkan data yang dihimpun oleh komisi trauma pada instalasi bagian atau divisi jantung di sejumlah kota-kota besar, kasus trauma menduduki peringkat ketiga penyebab kematian setelah jantung diperingkat pertama dan stroke diperingkat kedua. Data ini terhimpun dari beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Denpasar, Surabaya, dan Yogyakarta. Trauma menjadi salah satu penyebab kematian yang disebabkan oleh kecelakaan berlalu lintas. Berdasarkan data, angka kematian karena trauma mencapai 4,8% di dunia. Sebanyak 3,8% di antaranya disebabkan dari peristiwa kecelakaan lalu lintas (Eurazmi, 2018).

Untuk mencegah tingginya angka kematian di instalasi gawat darurat perawat harus memiliki keterampilan yang baik ketika menangani pasien dengan kondisi gawat darurat sehingga perawat dan tim medis lainnya bisa mencegah kematian dan kecacatan yang lebih parah lagi. Namun ketika ada pasien yang di tangani oleh tenaga medis seperti perawat yang belum memiliki keterampilan yang baik dan salah ketika melakukan tindakan maka akan mengakibatkan tindakan yang dilakukan kurang efektif. Kesalahan yang dilakukan oleh tenaga medis secara umum ada 3 macam yaitu: Pertama *Intentional Professional Misconduct*, yaitu apabila yang bersangkutan dengan sengaja melakukan tindakan sesuai standar yang ada tanpa unsur kealpaan; kedua adalah *Negligence* yaitu ketidak sengajaan/kelalaian, dimana seseorang lalai melakukan sesuatu padahal itu seharusnya dilakukan sehingga menimbulkan masalah kesehatan bagi pasien; ketiga adalah *Lack Of Skill*, yaitu orang tersebut melakukan sesuatu diluar kompetensinya. Ketiga macam kelalaian tersebut bisa berakibat hokum pada sdm yang bersangkutan (Hanafiah M.J. dan Amir A., 1999).

Berdasarkan studi pendahuluan data yang diperoleh dari RSUD Madani jumlah perawat yang bertugas di ruangan IGD sebanyak 23 orang. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan fenomena yang terjadi pada saat penanganan pasien yaitu beberapa perawat belum menerapkan pengkajian *primary survey* dengan maksimal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dilihat dari pelaksanaan pengkajian *primary survey* dalam menangani pasien dengan kondisi gawat darurat beberapa perawat melakukan tindakan sesuai kondisi lingkungan yang terjadi pada saat itu sehingga terkadang standar prosedur operasional (SOP) yang ada tidak menjadi bahan acuan oleh beberapa perawat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali faktor yang berhubungan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey* di ruangan IGD RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan pendekatan analitik. Lokasi penelitian di ruangan IGD RSUD Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah dan dilaksanakan pada tanggal 06 - 15 Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruangan IGD yang berjumlah 23 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian kuesioner dan observasi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

3. Hasil

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 responden dalam penelitian ini, sebagian besar berumur dewasa awal (25-35 tahun) (60,9%), sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 (73,9%), sebagian besar responden memiliki masa kerja kategori lama (>4 tahun) (73,9%), dan sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan (43,5%). Responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup (43,5%), dan sebagian besar responden efektif dalam pelaksanaan primary survey jika dilakukan sesuai SOP (65,2%).

Tabel 1 Gambaran karakteristik, pengetahuan dan peran responden

Karakteristik	n	%
Umur		
Dewasa Awal (25-35 tahun)	14	60.9
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	39.1
Pendidikan		
D3	17	73.9
Ners	6	26.1
Masa Kerja		
Lama Sedang Pertama (1-2 tahun)	6	26.1
Lama Kategori Lama (>4 tahun)	17	73.9
Pelatihan		
Ya	15	65.2
Tidak	8	34.8
Pengetahuan		
Baik	7	30.4
Cukup	10	43.5
Kurang	6	26.1
Ketidakefektifan peran perawat		
Efektif jika dilakukan sesuai SOP	15	65.2
Kurang efektif jika tidak dilakukan sesuai SOP	8	34.8
Total	23	100.0

Tabel 2 Hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan ketidakefektifan peran perawat

Variabel	Ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan <i>primary survey</i>						p-value
	Efektif		Kurang Efektif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	5	21.7	2	8.7	7	30.4	0.366
Cukup	5	21.7	5	21.7	10	43.5	
Kurang	5	21.7	5	21.7	6	26.1	
Umur							
Dewasa Awal	7	30.4	7	30.4	14	60.9	0.086
Dewasa Akhir	8	34.8	1	4.3	9	39.1	
Pendidikan							
D3	9	39.1	8	34.8	17	73.9	0.058
Ners	6	26.1	0	0	6	26.1	
Masa Kerja							
1-2 tahun	1	4.3	5	21.7	6	26.1	0.009
>4 tahun	14	60.9	3	13.0	17	73.9	
Pelatihan							
Tidak	0	0	8	34.8	8	34.8	0.000
Ya	15	65.2	0	0	15	65.2	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, umur dan pendidikan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey* (pvalue>0,05). Dan faktor yang

berhubungan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey* adalah masa kerja dan pelatihan ($pvalue < 0,05$).

4. Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* di ruangan instalasi gawat darurat

Menurut Notoatmodjo S (2007) bahwa pengetahuan merupakan suatu domain yang penting agar terbentuknya tindakan (*over behavior*). Akan tetapi, pada penelitian ini pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakefektifan dalam pelaksanaan *primary survey*. Hal ini dikarenakan responden di ruangan IGD RSUD Madani memiliki pengetahuan cukup baik tentang teori *primary survey* dilihat dari jawaban pada saat pengisian kuesioner dan ada beberapa responden telah beberapa kali mengikuti pelatihan. Menurut Sugihartono dkk (2012) bahwa pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan dari lingkungan seseorang berinteraksi. Asumsi peneliti ini terkait dengan faktor individu itu sendiri yang belum mau menambah wawasan untuk diri sendiri dan mengembangkan keterampilan sedangkan lingkungan tempat bekerja sudah baik dan informasi tentang penanganan pasien juga banyak tetapi kemauan untuk belajar masih kurang dan dalam mengaplikasikan tindakan ada beberapa responden yang kurang efektif melakukan tindakan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Ahmil (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP karena pengetahuan responden sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. dari hasil penelitian didapatkan minimal pendidikan responden yaitu DIII dan masa kerja diatas 5 tahun dan usia responden 26 tahun sudah tergolong dewasa dan dalam penelitian ini pengetahuan responden sudah cukup baik dengan hasil penelitian nilai signifikan $P = 1.000 \geq 0.05$. Harus dilakukan sosialisasi tentang penerapan SOP setiap pergantian shift, dan hendaknya disosialisasikan kepala ruangan kepada perawat pelaksana.

Hubungan umur dengan pelaksanaan *primary survey* di ruangan instalasi gawat darurat

Menurut asumsi peneliti responden dengan umur dewasa akhir efektif dalam melakukan tindakan *primary survey* sesuai SOP dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan. Masa kerja yang lebih lama menimbulkan kebiasaan dan pemahaman tentang pelaksanaan *primary survey* yang lebih baik. Selain itu, semakin bertambah umur maka semakin hati-hati dalam melakukan tindakan pemberian asuhan keperawatan, karena di umur dewasa akhir adalah tahap dimana seseorang pada tahap pematangan dalam bertindak dan bertingkah laku. Pada responden dengan umur dewasa awal memiliki kepatuhan yang kurang efektif dalam melakukan tindakan *primary survey* dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, dikarenakan masa kerja 1-2 tahun dan pengalaman yang didapatkan kurang. Selain itu, pada saat melakukan tindakan pada pasien gawat darurat responden dengan umur dewasa akhir akan menangani pasien gawat darurat tersebut sedangkan responden dengan dewasa awal lebih memilih melakukan tindakan pada pasien dengan kondisi tidak gawat darurat.

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa umur berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin bertambah umur maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sedangkan menurut Erdian (2009) bahwa umur berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin bertambah umur maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa M dan Sarzuli T (2015) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP. Peneliti mengatakan bahwa semakin bertambah usia responden tidak akan menjamin seseorang akan melakukan tindakan sesuai SOP.

Hubungan pendidikan dengan pelaksanaan *primary survey* di ruangan instalasi gawat darurat

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa responden dengan pendidikan Ners lebih efektif dalam melakukan tindakan *primary survey* sesuai SOP. Pendidikan responden Ners sudah tergolong tinggi sehingga mendorong dan memotivasi responden semakin patuh terhadap SOP yang telah ditetapkan. Akan tetapi responden dengan pendidikan D3 kurang efektif melakukan tindakan dengan baik sesuai dengan SOP dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah dan pengalaman dan pelatihan yang kurang.

Menurut teori yang diungkapkan Wawan A. dan Dewi M (2011) bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, sedangkan Menurut Hasibuan, Malayu, S.P. (2002) yang mengatakan pendidikan merupakan suatu pengaruh dari lingkungan atau individu itu sendiri yang menghasilkan perubahan atas pemahaman yang telah dimiliki untuk merubah kebiasaan, perilaku, pikiran dan sikap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Natasia N, Loekqijana A, dan Kurniawati J (2014) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan SOP karena yang mempengaruhi ketidakpatuhan responden dalam pelaksanaan SOP itu adalah motivasi, motivasi yang tinggi akan mempengaruhi sikap dan tindakan pada saat bekerja sebaliknya responden dengan motivasi yang rendah sebagian besar tidak melakukan tindakan sesuai SOP.

Hubungan masa kerja dengan pelaksanaan *primary survey* di ruangan instalasi gawat darurat

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa responden dengan masa kerja >4 tahun lebih efektif dalam melakukan tindakan *primary survey* dibandingkan dengan responden masa kerja >4 tahun. Hal ini terkait dengan pengalaman positif yang didapatkan sudah lebih banyak dari pada responden dengan masa kerja 1-2 tahun. Sedangkan responden dengan masa kerja 1-2 tahun yang kurang efektif melakukan tindakan sesuai dengan SOP yang dikarenakan pengalaman yang masih kurang terhadap pasien yang gawat darurat. Hal ini didukung hasil observasi bahwa responden dengan masa kerja 1-2 tahun lebih memilih menangani pasien yang dalam kategori tidak gawat darurat.

Menurut Wirawan (2009) semakin lama seseorang bekerja dalam bidang tertentu maka keterampilan dan kemampuan semakin meningkat, sedangkan menurut Natasia N, Loekqijana A, Kurniawati J (2014) semakin lama karyawan bekerja dalam suatu instansi maka akan semakin terus meningkatkan kinerjanya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maniung F, Rompas S, dan Lolong J (2016), yang mana dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai $p = 0.798$ yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan pelaksanaan SOP karena yang mempengaruhi pelaksanaan SOP yaitu kebiasaan dan fasilitas rumah sakit yang belum memadai. Kebiasaan yang sering dilakukan ketika pemasangan infus menjadi rutinitas setiap hari sehingga sering kali responden melakukan sesuai kebiasaan dan bukan karena SOP.

Hubungan pelatihan dengan pelaksanaan *primary survey* di ruangan instalasi gawat darurat

Ada hubungan pernah mengikuti pelatihan BTCLS dengan pelaksanaan *primary survey*. Hal ini juga terkait dengan masa kerja responden. Berdasarkan observasi, responden yang tidak memiliki sertifikat BTCLS melakukan tindakan *primary survey* kurang efektif dan terkait dengan masa kerja yang baru 1-2 tahun sehingga mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan saat menangani pasien gawat darurat, sedangkan responden yang memiliki sertifikat BTCLS melakukan tindakan dengan efektif dan sebagian besar responden yang memiliki sertifikat BTCLS sudah bekerja selama >4 tahun. Selain pelatihan BTCLS, responden mengatakan bahwa sudah beberapa kali mengikuti pelatihan dan seminar tentang pelaksanaan tindakan kegawatdaruratan. Kegiatan pelatihan seharusnya dilakukan oleh rumah sakit agar meningkatkan kualitas pelayanan di ruangan IGD RSUD Madani.

Menurut Admodiwirio S. (2002) bahwa pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu badan untuk memberikan suatu pengetahuan dan keterampilan kepada tenaga kerja dengan tujuan supaya tenaga kerja memiliki keterampilan sesuai tujuan suatu organisasi. Sedangkan Mondy, W (2008) mengatakan pelatihan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya kemudian pelatihan juga adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan performansi pekerja pada suatu bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmil (2008) yang mana dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai $p=0,041$ yang artinya ada hubungan pelatihan dengan pelaksanaan SOP karena sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan patuh dalam melakukan tindakan sesuai SOP. Beberapa responden menyampaikan bahwa belum dapat menerapkan informasi pada pelatihan dalam pekerjaan. Padahal pelatihan yang didapatkan akan menambah pengetahuan dan skill dalam merawat pasien gawat darurat. Oleh karena itu, harus dilakukan sosialisasi penerapan SOP sebelum pergantian shift yang dilakukan oleh kepala ruangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, umur, dan pendidikan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey*. Faktor yang berhubungan dengan ketidakefektifan peran perawat dalam pelaksanaan *primary survey*.

Referensi

- Admodiwirio S. (2002). Manajemen Pelatihan Jakarta: PT Atdadizya Jaya.
- Ahmil (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Triage Di Ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Kemas. Stikes Widya Nusantara Palu. Palu.
- Asmadi (2009). Konsep Dasar Keperawatan. Buku kedokteran Jakarta: EGC.
- Erdian (2009). Ilmi Perilaku, cetakan pertama. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Eurazmy (2018). Angka kematian akibat trauma menduduki peringkat ketiga di Indonesia. Tribun-bali.com. 2018 juni 06
- Hanafiah MJ dan Amir A. (1999). Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC.
- Hasibuan, Malayu, S.P. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi Cetakan Kelima. Bumi Aksara Jakarta.
- Maniung F, Rompas S, dan Lolong J. (2016). Hubungan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Sop Pemasangan Infus Di Rsu Gmim Pancar Kasih Manado. E-Jurnal Keperawatan. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Manado. Manado .
- Mardalena I. (2018). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. 1st Ed. Pustaka Baru Press.
- Mondy, W. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga.
- Natasia N, Loekqijana A, Kurniawati J. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan Sop Asuhan Keperawatan Di Icu-Iccu RSUD Gambiran Kota Kediri. [Skripsi]. Universitas Brawijaya Malang.
- Notoatmodjo (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Rankin, J. A. (2013). Can Emergency Nurses Triage Skills Be Improved By Online Learning Result Of An Experiment. Journal Of Emergency Nursing.
- Robbins, Stephen. (2001). Perilaku Organisasi. Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta : Penerbit Prenhallindo.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidakefektifan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey

- Sugihartono, dkk. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Ulfa M, Sarzuli T. (2015). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wawan A. dan Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta (ID). Nuha Medika.
- WHO. (2018). Time To Deliver: Report of The Who Independent High-Level Commission on Non Communicable Diseases.
- Wirawan (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori, Aplikasi Dan Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.